

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Dalam bab ini akan disajikan tinjauan pustaka yang melandasi kerangka pemikiran dan pengajuan hipotesis. Penulisan ini akan disajikan sebagai berikut, yang pertama yaitu tinjauan pustaka guna memaparkan konsep dasar dari variabel yang diteliti, yang kedua yaitu penelitian terdahulu. Setelah itu membahas mengenai kerangka berpikir yang menjelaskan tentang model serta hubungan antar variabel bebas dengan variabel terikat, kemudian diikuti dengan hipotesis yang diajukan.

2.1.1 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah dimana penduduk yang telah memasuki usia kerja, baik yang sudah bekerja ataupun yang sedang mencari kerja dan masih mampu melakukan pekerjaan. Tenaga kerja merupakan faktor penting dalam sebuah proses produksi. Tenaga kerja merupakan penggerak faktor produksi tersebut sehingga sampai dapat menghasilkan suatu barang dan jasa akhir. Terdapat beberapa definisi tentang tenaga kerja, menurut Undang-Undang No. 14 tahun 1969 Tentang tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu menjalankan suatu pekerjaan untuk menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (pasal 1.)

Tenaga kerja memiliki dua pengertian. Pertama, tenaga kerja mengandung usaha atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi sehingga dapat melihat kualitas usaha yang telah diberikan seseorang dalam kurun waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. Kedua tenaga kerja mencakup seseorang yang bisa

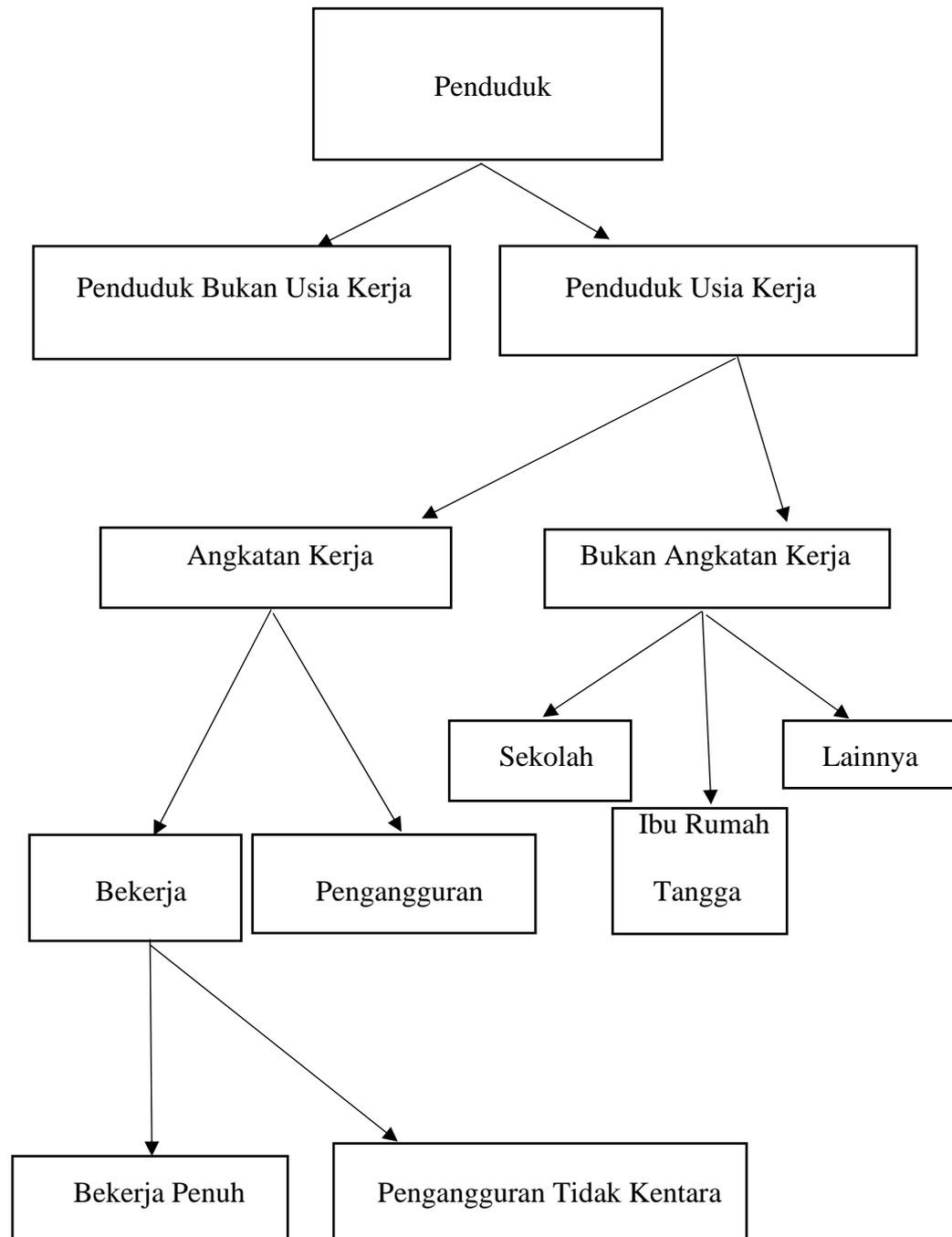
bekerja untuk memberikan barang atau jasa, sanggup melakukan kegiatan yang mengandung nilai ekonominya sendiri kegiatan tersebut dapat menghasilkan barang yang bernilai dan bisa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Simanjuntak, 1990).

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja dapat dibedakan melalui usia dan tujuan dari tenaga kerja tersebut. Adapun tenaga kerja dibedakan menjadi dua kelompok yaitu:

1. Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja dan yang sedang mencari pekerjaan. Adapun angkatan kerja terdiri dari dua kelompok yaitu:
 - a. Bekerja adalah angkatan kerja yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara terus menerus dalam seminggu yang lalu (termasuk pekerja keluarga tanpa upah yang membantu dalam suatu usaha atau kegiatan ekonomi).
 - b. Pengangguran adalah mereka yang termasuk angkatan kerja tetapi tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan menurut referensi waktu tertentu.
2. Bukan angkatan kerja adalah penduduk usia kerja yang kegiatannya tidak bekerja maupun mencari pekerjaan atau penduduk usia dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga dan lainnya. Bukan angkatan kerja terdiri dari tiga kelompok yaitu:

- a. Sekolah adalah seseorang untuk bersekolah di sekolah formal mulai dari pendidikan dasar sampai dengan pendidikan tinggi selama seminggu yang lalu sebelum pencacahan, tidak termasuk yang sedang libur sekolah.
- b. Mengurus rumah tangga adalah kegiatan seseorang yang mengurus rumah tangga tanpa mendapatkan upah, misalnya: ibu-ibu rumah tangga, dan anaknya yang membantu rumah tangga.
 - 1) Kegiatan lainnya adalah kegiatan seseorang selain sekolah dan mengurus rumah tangga, yaitu mereka yang sudah pensiun, orang yang cacat jasmani yang tidak melakukan sesuatu pekerjaan seminggu yang lalu (Feriyanto, 2014).

Untuk dapat melihat komposisi tenaga kerja maka dapat disimak pada gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Komposisi Penduduk dan Tenaga Kerja

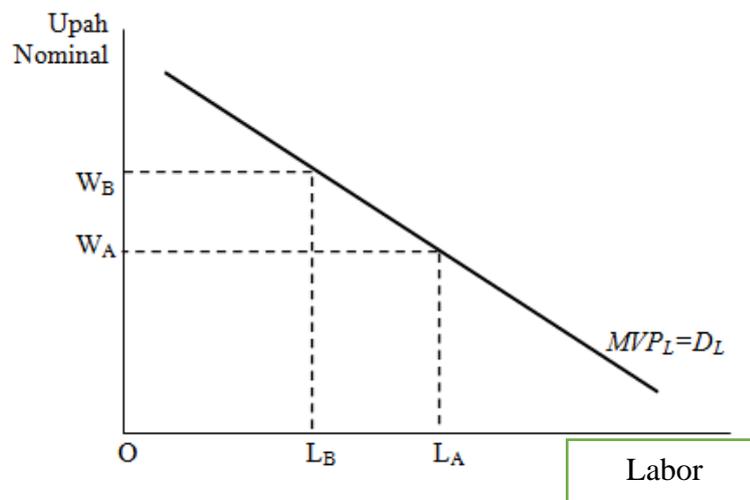
Sumber: Nur Feriyanto, (2014)

2.1.2 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja adalah “jumlah dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu. Tenaga kerja telah bekerja dan terserap dalam sektor perekonomian dimana hal tersebut akan berdampak menghasilkan barang dan jasa dalam jumlah besar. Penyerapan tenaga kerja dapat diartikan adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja secara bersama sehingga dapat menentukan upah keseimbangan dan suatu keseimbangan tenaga kerja. Dalam dunia kerja penyerapan tenaga kerja berbeda-beda cara kerjanya, bisa dibedakan sesuai dengan pendidikannya, keahlian khusus atau pengalaman untuk mendapatkan kerja disektor formal” (Don Bellante dan Mark Jackson, 1983).

2.1.3 Permintaan Tenaga Kerja

Menurut Sudarsono (1988:35) mengatakan bahwa “permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu, permintaan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi antara lain: naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, tercermin melalui besarnya volume produksi, dan harga barang-barang modal yaitu nilai mesin atau alat yang digunakan dalam proses produksi. Sedangkan jumlah tenaga kerja yang diminta adalah lebih ditujukan pada kuantitas dan banyak permintaan tenaga kerja pada tingkat upah tertentu”. Kurva permintaan tenaga kerja bisa dilihat dalam gambar 2.2 berikut:



Gambar 2.2 Kurva Permintaan Tenaga Kerja

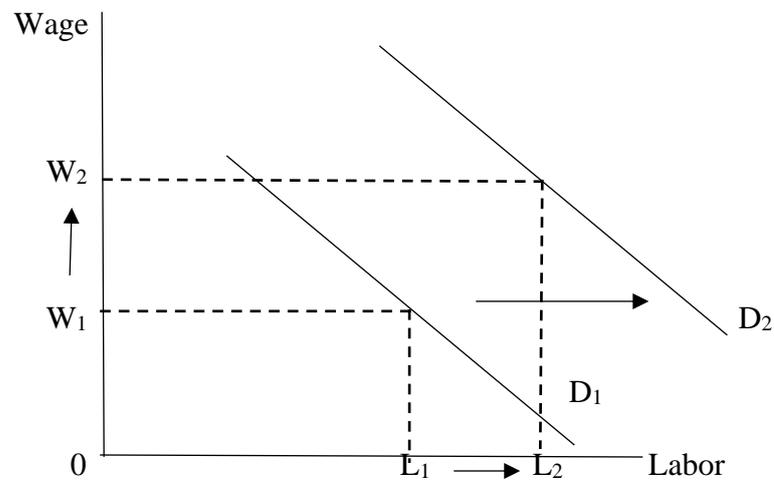
Sumber: McConnell, 2003: 134

Kurva permintaan tenaga kerja dapat dilihat sebagai gambaran bagi setiap kemungkinan jumlah tenaga kerja dengan tingkat upah maksimum dimana pihak perusahaan bersedia untuk mempekerjakan. Gambar 2.2 menunjukkan kurva permintaan tenaga kerja, dimana W menunjukkan upah dan L menunjukkan tenaga kerja. Pada permintaan tenaga kerja, tingkat upah dilihat dari nilai produk marginal. Nilai produk marginal adalah produk marginal dari suatu input dikalikan dengan harga hasil produksi di pasar, maka persamaannya dapat ditulis sebagai berikut:

$$VMP_L (\text{Upah}) = MP_L \times P$$

Dimana: MP_L = Marginal produk tenaga kerja

P = Harga produk

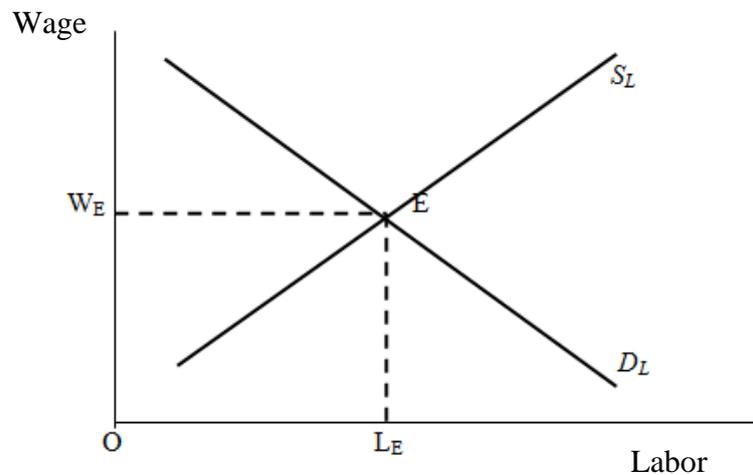


Gambar 2.3 Pergeseran Kurva Permintaan Tenaga Kerja

Sumber: McConnell, 2003: 172

Gambar 2.3 menjelaskan pergeseran kurva permintaan tenaga kerja, ketika permintaan tenaga kerja bergeser ke kanan dari D_1 ke D_2 , upah meningkat dari W_1 ke W_2 , dan jumlah tenaga kerja meningkat dari L_1 ke L_2 . Pergeseran kurva tersebut menjelaskan bahwa upah dan nilai produk tenaga kerja bergeser bersama-sama. Begitupun sebaliknya ketika harga produk menurun maka kurva permintaan tenaga kerja akan bergeser ke kiri.

Berdasarkan gambar 2.4 menunjukkan pasar tenaga kerja, yang sebagaimana pasar lainnya, tunduk pada kekuatan permintaan dan penawaran. Para pekerjalah yang menentukan penawaran tenaga kerja, dan sebaliknya perusahaanlah yang menentukan jumlah permintannya. Jika pemerintah tidak campur tangan, maka upah biasanya akan menyesuaikan hingga terjadi keseimbangan antara penawaran dan permintaan tenaga kerja.



Gambar 2.4 Kurva Keseimbangan Tenaga Kerja

Sumber: McConnell, 2003: 170

Keterangan:

S_L = Penawaran tenaga kerja (*Supply of Labor*)

D_L = Permintaan tenaga kerja (*Demand of Labor*)

W_E = Upah keseimbangan

L_E = Jumlah tenaga kerja keseimbangan

E = Keseimbangan permintaan dan penawaran

2.1.4 Penawaran Tenaga Kerja

Penawaran tenaga kerja adalah suatu hubungan antara tingkat upah dengan tenaga kerja yang ditawarkan. Melalui efek substitusi, perubahan upah menyebabkan perubahan pada *opportunity cost*. Didalam jangka pendek keseimbangan penawaran terjadi saat kurva *marginal rate of substitution* bersinggungan dengan kurva kendala waktu anggaran. Seseorang akan bekerja sepenuhnya terjadi akibat efek substitusi. Apabila tingkat upah tinggi maka banyak orang menawarkan tenaga kerjanya. Adapun variabel untuk mengukur tenaga kerja antara lain adalah jumlah angkatan kerja. Dimana angkatan kerja merupakan

seseorang yang sudah memasuki usia produktif baik yang sudah bekerja maupun yang masih belum bekerja.

2.1.5 Investasi

Investasi atau penanaman modal memegang peranan penting bagi setiap usaha karena bagaimanapun juga investasi akan menimbulkan peluang bagi pelaku ekonomi untuk memperluas usahanya serta memperbaiki sarana-sarana produksi, sehingga dapat meningkatkan output yang nantinya dapat memperluas kesempatan kerja yang lebih banyak dan keuntungan yang lebih besar dan kemudian dana yang didapat diputar lagi untuk investasi dan diharapkan dengan adanya kenaikan yang berkelanjutan dari usaha tersebut.

Investasi dapat diartikan sebagai “pengeluaran atau pembelanjaan penanaman modal dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian” (Sukirno, 1997:107). Mesin dijalankan oleh tenaga kerja atau sumber-sumber serta bahan-bahan dikelola oleh manusia. Menurut Samuelson (2000: 198), investasi meliputi “penambahan stok modal atau barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi dimasa yang akan datang”.

Sedangkan menurut Dumairy (1996: 81) Investasi adalah “penambahan modal secara *netto* positif seseorang yang membeli barang tetapi di tujukkan untuk mengganti barang modal yang habis dalam proses produksi bukanlah merupakan investasi, tetapi disebut pembelian barang modal untuk mengganti (*Replacment*)”. Pembelian barang modal ini merupakan investasi yang akan datang. Berdasarkan

beberapa pendapat maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya investasi atau penanaman modal adalah pengeluaran atau pembelanjaan barang modal yang dapat berupa beberapa jenis barang modal, bangunan, peralatan modal dan barang-barang inventaris yang digunakan untuk menambah kemampuan produksi barang dan jasa untuk meningkatkan produktivitas kerja sehingga terjadi peningkatan output yang dihasilkan dan tersedia di masyarakat.

Investasi pada “hakikatnya merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi. Investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah atau kerjasama antara pemerintah dan swasta. Investasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan ekonomi dan untuk jangka panjang dapat meningkatkan standar hidup masyarakatnya” (Mankiw, 2003:62).

Investasi merupakan komponen dalam menggerakkan roda perekonomian suatu negara. Secara teori peningkatan investasi akan mendorong volume perdagangan dan volume produksi yang selanjutnya akan memperluas kesempatan kerja yang produktif dan berarti akan meningkatkan pendapatan perkapita sekaligus bisa meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Investasi dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

1. Investasi Dalam Negeri (*Domestic Investment*) atau penanaman modal dalam negeri (PMDN)

Menurut Undang-Undang No 27 Tahun 2007 tentang penanaman modal yang dimaksud penanaman modal dalam negeri adalah bagian dari kekayaan masyarakat Indonesia, termasuk hak-hak dan benda-benda baik yang dimiliki oleh negara maupun swasta nasional atau swasta asing yang

berdomisili di Indonesia, yang disisihkan atau disediakan guna menjalankan suatu usaha Penanaman modal dalam Negeri juga didefinisikan sebagai modal yang dimiliki oleh Negara Republik Indonesia, perseorangan warga negara Indonesia atau badan usaha yang berbentuk badan hukum ataupun tidak berbadan hukum.

2. Investasi asing (*Foreign Investment*) atau penanaman modal asing (PMA)

Penanaman modal asing adalah penanaman modal yang dimiliki oleh negara asing, perseorangan warga negara asing, badan usaha asing, badan hukum asing, dan atau badan hukum Indonesia yang seluruh modalnya dimiliki oleh pihak asing. Penanaman modal asing merupakan kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

2.1.6 Produk Domestik Regional Bruto

Produk domestik regional bruto (PDRB) adalah nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai kegiatan ekonomi di suatu daerah dalam periode (Hadi Sasana, 2006). PDRB dapat menggambarkan kemampuan suatu daerah mengelola sumber daya alam yang dimilikinya. Oleh karena itu besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah bergantung kepada potensi sumberdaya alam dan faktor-faktor tersebut menyebabkan besaran PDRB bervariasi antar daerah. Didalam perekonomian suatu negara, masing-masing sektor tergantung pada sektor yang lain, satu dan yang lain saling memerlukan baik dalam tenaga, barang mentah maupun hasil akhirnya. Sektor industri memerlukan

bahan mentah dari sektor pertanian dan pertambangan, hasil sektor industri diperlukan oleh sektor pertanian dan jasa-jasa.

Cara perhitungan PDRB dapat diperoleh dari tiga pendekatan yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran yang selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:

1. Menurut Pendekatan Produksi

Produk domestik regional bruto (PDRB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 12 sektor ataupun lapangan usaha yaitu:

- a. Pertanian
- b. Pertambangan dan Penggalian
- c. Industri Pengolahan
- d. Listrik
- e. Gas dan Air Bersih
- f. Bangunan
- g. Perdagangan
- h. Hotel dan Restoran
- i. Pengangkutan dan Komunikasi
- j. Jasa Keuangan
- k. Persewaan dan jasa perusahaan
- l. Jasa-jasa

1. Menurut Pendekatan Pengeluaran

Produk domestik regional bruto adalah penjumlahan semua komponen permintaan akhir yaitu:

- a. Pengeluaran konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung
- b. Konsumsi pemerintah
- c. Pembentukan modal tetap domestik bruto
- d. Perubahan stok
- e. Ekspor *netto*

1. Menurut Pendekatan Pendapatan

Produk Domestik Regional Bruto merupakan jumlah balas jasa diterima oleh faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa rumah, bunga modal dan keuntungan. Semua hitungan tersebut sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak lainnya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut Badan Pusat Statistik (BPS) didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi dalam suatu wilayah. Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedang Produk Domestik Regional

Bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada waktu tertentu sebagai dasar dimana dalam perhitungan ini digunakan tahun 2000. “Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun” (Sukirno, 2000), sedangkan menurut BPS Produk Domestik Regional Bruto atas dasar harga berlaku digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi.

Pendekatan pembangunan tradisional lebih dimaknai sebagai pembangunan yang lebih memfokuskan pada peningkatan PDRB suatu Provinsi, Kabupaten, Kota. Sedangkan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pertumbuhan angka PDRB (Produk Domestik Regional Bruto). Saat ini umumnya PDRB baru dihitung berdasarkan dua pendekatan, yaitu dari sisi sektoral/lapangan usaha dan dari sisi penggunaan. Selanjutnya PDRB juga dihitung berdasarkan harga berlaku dan harga konstan. “Total PDRB menunjukkan jumlah seluruh nilai tambah yang dihasilkan oleh penduduk dalam periode waktu tertentu” (Kuncoro, 2011).

2.1.7 Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia (IPM) merupakan suatu proses untuk memperbesar pilihan yang ada bagi manusia. Dimana ada tiga indikator yang terdapat pada indeks pembangunan manusia yaitu lama hidup yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir, pendidikan yang dapat diukur melalui rata-rata lama sekolah, angka melek huruf. Menurut UNDP (United Nations Development

Product) merupakan salah satu indikator untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan manusia. Dimana terdapat angka dari IPM ini berkisar antara 0-1, semakin mendekati angka 1 maka pembangunan manusia pada suatu negara atau daerah akan semakin baik.

2.1.8 Inflasi

Salah satu peristiwa moneter yang paling penting dan paling sering dijumpai hampir disemua negara di dunia adalah inflasi. Dimana inflasi adalah terjadinya kenaikan harga dari sebagian barang dan jasa (secara umum) secara terus menerus. Jika kenaikan barang dan jasa hanya satu atau beberapa macam maka tidak dapat dikatakan inflasi. Didalam ekonomi, inflasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis dalam pengelompokan tertentu:

1. Pengelolaan inflasi atas tingkat keparahannya, yaitu:
 - a. Inflasi ringan di bawah 10%
 - b. Inflasi sedang berkisar antara 10%-30%
 - c. Inflasi tinggi berkisar antara 30%-100%
 - d. Hyperinflation diatas 100%

1. Penggolongan inflasi berdasarkan pada penyebabnya:
 - a. *Demand Pull Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh peningkatan agrerat permintaan masyarakat. Inflasi seperti ini terjadi disebabkan oleh adanya suatu kenikan permintaan pada beberapa jenis barang
 - b. *Cost Push Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan karena penurunan penawaran agregat. Faktor yang menyebabkan turunnya agregat

penawaran adalah meningkatnya biaya produksi di pasar. Kenaikan produksi akan menaikkan harga dan turunnya produksi.

1. Penggolongan inflasi menurut asalnya, yaitu:

- a. *Domestic Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh kesalahan pengelolaan perekonomian baik disektor riil maupun disektor moneter. Inflasi tarikan permintaan dapat terjadi akibat permintaan total yang berlebihan sehingga terjadi perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi, yang kemudian akan menyebabkan harga faktor produksi meningkat.
- b. *Imported Inflation*, yaitu inflasi yang disebabkan oleh karena adanya kenaikan harga komoditi luar negeri (di negara asing yang mempunyai hubungan perdagangan dengan negara yang bersangkutan). Inflasi desakan biaya terjadi akibat meningkatnya biaya produksi, sehingga akan mengakibatkan harga produk-produk yang dihasilkan akan naik (Boediono, 2000).

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti (Tahun)	Judul	Persamaan Variabel	Perbedaan Variabel	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Riky Eka Putra (2012)	Pengaruh Nilai Investasi, Nilai Upah, dan Nilai Produksi Penyerapan Tenaga kerja pada Industri Mebel di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.	Independen: - Nilai Investasi Dependen: - Tenaga Kerja	Independen: - Nilai Upah - Nilai Produksi	Hasil penelitian menunjukkan 1. Nilai Investasi, Nilai Upah dan Nilai Produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan tenaga kerja pada industri mebel di kecamatan pedurungan Kota Semarang.	Economic Development Analysis Journal Volume 1 No 2 2012 ISSN 2252-6560 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
2.	Tanti Siti Rochmani, Yunastiti Purwaningsih dan Agustinus Suryantoro (2016)	Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah	Dependen: - Penyerapan Tenaga Kerja	Independen: - Laju Pertumbuhan Ekonomi - Upah Minimum Kota - Jumlah Unit Usaha Industri	Hasil penelitian menunjukkan 1. Variabel Laju pertumbuhan ekonomi dan Upah minimum secara parsial berpengaruh Positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah 2. Variabel Jumlah Unit Usaha Industri secara parsial Tidak berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di	JIEP-Vol.16 No. 2 November 2016, ISSN 1412-2200 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Sebelas Maret.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					provinsi Jawa Timur.	
3.	Kadir, Manat Rahim dan La Ode Suriadi	Pengaruh Investasi Dan Konsumsi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan di Kota Kendari	Independen: - Investasi Dependen: - Penyerapan Tenaga Kerja	Independen: - Konsumsi	Hasil penelitian menunjukkan 1. Secara simultan Investasi dan Konsumsi berpengaruh signifikan pada penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kota Kendari 2. Secara Parsial Konsumsi Berpengaruh signifikan pada sektor industri pengolahan di Kota Kendari 3. Secara Parsial Investasi Berpengaruh Negatif pada Penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di Kota Kendari.	Jurnal ekonomi Vol. 1, No.1 april 2016 E-ISSN 2503-1937, Universitas Haluoleo.
4.	Eka Suci Ratnaningsih	Pengaruh Pertumbuhan Sektor Industri Penyerapan tenaga Kerja di Kota Surabaya, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya.	Dependen: - Penyerapan Tenaga Kerja	Independen: - Pertumbuhan Sektor Industri	Hasil penelitian menunjukkan 1. Variabel Pertumbuhan Pertumbuhan sektor Industri memiliki pengaruh signifikan Positif	Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya.
5.	Abdul Haris Romdhoni (2017)	Pengaruh Investasi Penyerapan Tenaga kerja di Jawa Tengah	Independen: - Investasi		Hasil penelitian menunjukkan 1. Investasi berpengaruh positif	Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam Vol.3, No.2, 2017.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
		Tahun 2009-2013	Dependen: - Penyerapan Tenaga Kerja			
6.	Ayu Azhari Amin (2015)	Peranan sektor industri pengolahan perekonomian dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sulawesi Utara	Independen: - PDRB Dependen: - Penyerapan Tenaga Kerja	Independen: - Sektor Industri	Hasil penelitian menunjukkan 1. dari PDRB sektor industri pengolahan provinsi merupakan sektor non basis 2. dari Sektor Industri pengolahan Sulawesi Utara merupakan sektor basis.	Universitas Samratu Langi.
7.	I Gusti Agung Indrawara, dan dan Ketut Suardhika Natha (2015)	Pengaruh Inflsi, PDRB dan Upah minimum penyerapan tenaga kerja di Provinsi Bali	Independen: - PDRB - Inflasi Dependen: - Penyerapan Tenaga Kerja	Independen: - Upah Minimum	Hasil penelitian menunjukkan 1. Variabel Inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan di Provinsi Bali tahun 1994-2013 2. Variabel PDRB secara parsial memiliki pengaruh signifikan di Provinsi Bali tahun 1994-2013.	E-jurnal EP Unud, Vol. 4, No. 8 Agustus, 2015, ISSN 2303-0178, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Udayana.
8.	Dian Novianti Sitompul	Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di sektor industri di Sumatera Utara	Independen: - PDRB - Inflasi Dependen: - Penyerapan Tenaga Kerja	Variabel Independen: - Jumlah Industri - Upah Minimum Regional	Hasil penelitian menunjukkan 1. Variabel PDRB di Sumatera Utara tidak berpengaruh signifikan 2. Variabel Inflasi sektor industri ternyata tidak berpengaruh signifikan	QE Jurnal, Vol. 03, No. 01, Program pasca sarjana Ilmu Ekonomi, Universitas negeri Medan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
					3. Variabel UMR ternyata memiliki hubungan yang positif dan signifikan di Sumatera Utara 4. Variabel Jumlah industri ternyata memiliki hubungan yang positif di Sumatera Utara.	
9.	Dini Andriyane Prawoto (2018)	Pengaruh IPM, Upah Minimum, PDRB, Inflasi, Penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah Tahun 2011-2015	Independen: - PDRB - IPM Dependen: - Penyerapan Tenaga Kerja	Independen: - Upah Minimum	Hasil penelitian menunjukkan 1. variabel Ipm berpengaruh negatif dan tidak signifikan 2. Variabel Upah minimum regional berpengaruh positif dan tidak signifikan 3. variabel PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap 4. Variabel Inflasi berpengaruh positif dan signifikan.	Fakultas Ekonomi Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia.
10.	Ziyadaturrof iqoh,Zulfan etti,Muham mad Safri (2018)	Pengaruh PDRB, Upah Minimum Provinsi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jambi	Independen: -PDRB Dependent Penyerapan Tenaga Kerja	Independen: -Upah Minimum Provinsi -Pengeluaran Pemerintah	Hasil Penelitian Menunjukkan 1. Variabel PDRB berppengaruh signifikam sedangkan variabel UMP dan	e-Journal Ekonomi Sumber Daya dan Lingkungan Vol.7 No. 1, Januari-April 2018 ISSN: 2303—220(Online)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
		Tahun 1997-2015			Pengeluaran Pemerintah tidak berpengaruh signifikan	
11.	Tika Citra Kumalasari (2019)	Pengaruh Upah Minimum, PDRB dan Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2014-2017	Independen: -PDRB -Inflasi Dependen: -Penyerapan Tenaga Kerja	Independen: -UMP	Hasil Penelitian menunjukkan 1.PDRB,UMK , Inflasi berpengaruh positif dan signifikan	Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta
12.	Arif Budiarto, Made Heny Urmalia Dewi (2015)	Pengaruh PDRB dan Upah Minimum Provinsi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Melalui Mediasi Investasi di Provinsi Bali	Independen: -PDRB Dependen: -Investasi - Penyerapan Tenaga Kerja	Independen: -Upah Minimum Provinsi	Hasil Penelitian Menunjukkan 1. PDRB berpengaruh positif dan signifikan 2 UMP berpengaruh negatif dan tidak signifikan	E-Jurnal EP UNUD,4[10]: 1219-1246 ISSN: 2303-0178
13.	Arifatul Chusna (2013)	Pengaruh Laju Pertumbuhan Sektor Industri, Investasi, dan Upah Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jawa Tengah Tahun 1980-2011	Independen: - Investasi Dependen: - Penyerapan Tenaga Kerja	Independen: - Pertumbuhan Sektor Industri - Upah	Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1. Variabel Investasi berpengaruh positif. 2. variabel Upah berpengaruh positif. 3. Variabel Pertumbuhan sektor industri tidak berpengaruh.	Vol. 2, No. 3 2013 ISSN 2252-6889.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
14.	Shalifa Aulia (2018)	Analisis Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Sektor Industri Pengolahan di D.I.Yogyakarta (Tahun 1996-2016)	Independen: -Investasi -Tenaga Kerja	Dependen: -PDB Sektor Industri Pengolahan	Hasil Penelitian Menunjukkan 1. dalam jangka panjang dan jangka pendek PMDN (Investasi Dalam Negeri) dan jumlah tenaga kerja memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap PDRB sektor Industri sedangkan PMA memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan.	Universitas Islam Indonesia

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Hubungan Investasi Sektor industri dengan penyerapan Tenaga Kerja

Investasi pada hakikatnya merupakan awal kegiatan pembangunan ekonomi pembangunan ekonomi. Investasi dapat dilakukan oleh swasta, pemerintah atau kerja sama antara pemerintah dan swasta. Investasi merupakan suatu cara yang dapat dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang dapat menaikkan standar hidup masyarakatnya (Mankiw, 2003:62).

Investasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Munculnya investasi akan mendorong munculnya proses produksi (*output*) dan *output* yang dihasilkan oleh pekerja. Semakin tinggi proses produksi menandakan seberapa besar aktivitas perekonomian sebuah negara. Dengan adanya

kegiatan produksi maka akan dibutuhkan tambahan pekerja baru yang kemudian akan menambah jumlah tenaga kerja.

Menurut Arifatul Chusna (2013) menyatakan bahwa variabel investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Dalam hal ini investasi menunjukkan bahwa faktor tersebut berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja dikarenakan investasi yang semakin tinggi di sektor industri mendorong penyerapan tenaga kerja. Selaras dengan dengan hasil penelitian tersebut bahwa “kegiatan investasi memungkinkan masyarakat terus menerus meningkatkan pendapatan nasional dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat” (Sadono Sukirno, 2000).

2.2.2 Hubungan Produk Domestik Regional Bruto Sektor Industri dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Produk domestik daerah merupakan semua barang dan jasa yang dihasilkan dari kegiatan-kegiatan ekonomi yang berlangsung dari wilayah domestik, tanpa memperdulikan asal dan kepemilikan faktor produksi dari penduduk daerah tersebut atau tidak. Perhitungan produk domestik lebih dikenal dengan istilah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) disebut domestik karena menyangkut batas wilayah dan dinamakan bruto karena telah memasukkan komponen penyusutan dalam perhitungannya.

Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) baik itu atas harga berlaku maupun harga konstan merupakan indikator penting yang digunakan untuk mengetahui kondisi perekonomian suatu daerah dalam suatu periode. PDRB merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha pada suatu

daerah tertentu dan dapat juga dikatakan sebagai jumlah dari nilai barang dan jasa akhir (*netto*) yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (BPS, 2013).

Menurut Mankiw (2006:248) menjelaskan, hukum okun adalah relasi negatif antara pengurangan dan GDP. Hukum okun merupakan pengingat bahwa faktor-faktor yang menentukan siklus bisnis pada jangka pendek sangat berbeda dengan faktor-faktor yang membentuk pertumbuhan ekonomi jangka panjang. yang mengacu pada penurunan dalam pengangguran sebesar 1 persen dikaitkan dengan pertumbuhan tambahan dalam GDP Riil yang mendekati 2 persen. Dengan kata lain, PDRB yang pada akhirnya mempengaruhi GDP berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Peningkatan jumlah PDRB akan berpengaruh pada peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Dimas dan Nenek (2009) yang menyatakan bahwa PDRB memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Rakhmasari (2006) juga mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja salah satunya PDRB dan memiliki hubungan positif. I Gusti Agung & Ketut Suardhika (2015) juga menyatakan bahwa Variabel PDRB memiliki pengaruh yang positif artinya, naiknya PDRB akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang menandakan peningkatan PDRB merupakan faktor penting juga untuk menyerap tenaga kerja. yang selanjutnya Ferdinan (2011) juga mengatakan bahwa besarnya PDRB memiliki pengaruh yang positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

2.2.3 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia dengan Penyerapan Tenaga Kerja

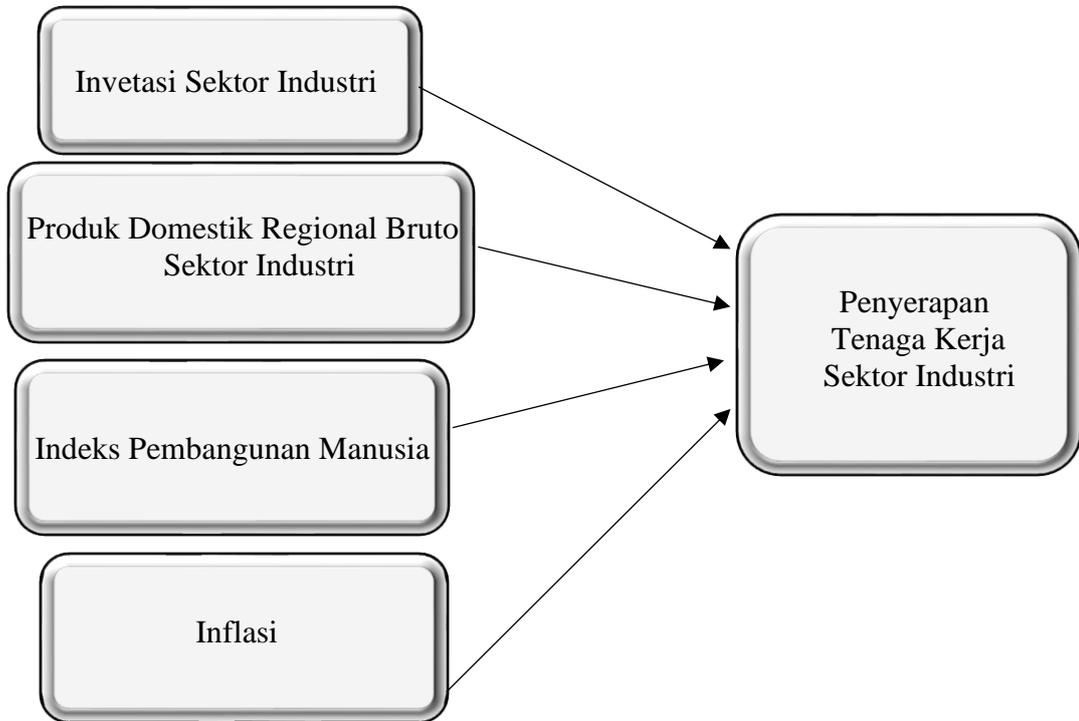
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) “merupakan suatu angka yang mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup yang dapat mempengaruhi tingkat produktivitas yang dihasilkan oleh seseorang”(Saputra,2011). Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2016) menjelaskan bahwa indeks pembangunan manusia dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar. Dimensi tersebut mencakup umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, dan standar hidup layak. Menurut Agam Nurhadiansyah dkk (2016:56-61) IPM memiliki pengaruh positif terhadap kesempatan kerja, hal ini berarti bahwa semakin tinggi Indeks Pembangunan Manusia maka semakin tinggi juga jumlah kesempatan kerja.

2.2.4 Hubungan Inflasi dengan penyerapan Tenaga Kerja

Inflasi yang terjadi pada perekonomian di suatu daerah memiliki beberapa dampak dan akibat yang diantaranya adalah inflasi dapat menyebabkan perubahan-perubahan *output* dan tenaga kerja. Apabila inflasi yang terjadi dalam perekonomian masih tergolong ringan, perusahaan berusaha akan menambah jumlah *output* atau produksi karena inflasi yang ringan dapat mendorong semangat kerja produsen dari naiknya harga yang mana masih dapat dijangkau oleh produsen. keinginan perusahaan untuk menambah *output* tentu juga dibarengi oleh penambahan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja. Pada kondisi tersebut permintaan tenaga kerja akan meningkat, yang selanjutnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja yang ada dan pada akhirnya mendorong laju perekonomian

melalui peningkatan pendapatan nasional. Sebaliknya, apabila inflasi yang terjadi tergolong berat (*hyper inflation*) maka perusahaan akan mengurangi jumlah *output* akibat dari tidak terbelinya faktor-faktor produksi dan perusahaan juga akan mengurangi jumlah penyerapan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerja semakin berkurang dan pengangguran bertambah. (Nanga, 2005:248).

Menurut Dian Novianti (2013) menyatakan bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri. ini berarti semakin bertambahnya tingkat inflasi berarti semakin berkurang penyerapan tenaga kerjanya. Begitu juga sebaliknya, semakin berkurangnya tingkat inflasi maka semakin bertambah tenaga kerja yang diserap. Haug dan King (2011) menjelaskan bahwa inflasi yang terjadi mengakibatkan memiliki hubungan positif terhadap jumlah pengangguran. Penelitian lainnya yang dilakukan Beyer dan Farmer (2007) mengidentifikasi bahwa ada hubungan yang positif antara inflasi terhadap pengangguran kemudian dilanjutkan oleh Berensten, Menzio dan Wright (2009) juga mengatakan terdapat hubungan positif antara inflasi terhadap pengangguran. Kesimpulannya, teori dan penelitian penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif terhadap jumlah penyerapan tenaga kerja. Apabila tingkat inflasi naik maka jumlah penyerapan tenaga kerja akan berkurang. Adapun kerangka pemikirannya dapat dilihat pada gambar 2.5:



Gambar 2.5 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka dapat disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga investasi sektor industri, Produk Domestik Regional Bruto sektor industri dan Indeks Pembangunan Manusia secara parsial berpengaruh positif, sedangkan inflasi berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Timur tahun 2003-2018.
2. Diduga investasi sektor industri, Produk Domestik Regional Bruto sektor industri, Indeks Pembangunan Manusia dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jawa Timur tahun 2003-2018.